

PENERAPAN MODEL *BRAIN BRAIN WRITING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA SEKOLAH DASAR

Sisilia Deli Adelina^{1✉}, Yenni Fitria Surya², Fadhilaturrahmi³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia
 e-mail: sisiliadeliaadeliana11@gmail.com¹, yenni.fitra13@gmail.com²,
arkhan88fadhila@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan menerapkan model *Brain Writing* pada siswa Kelas V SDN 012 Langgini. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, tes dan observasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada keterampilan menulis karangan narasi kelas V SDN 012 Langgini pada siklus I pertemuan I siswa yang tuntas ada 8 orang siswa dengan persentase 47,05%. Selanjutnya pada siklus I pertemuan II siswa yang tuntas ada 9 orang siswa dengan persentase 52,94%. Sedangkan pada siklus II pertemuan I siswa yang tuntas 11 orang siswa dengan persentase 64,70%. Terakhir pada siklus II pertemuan II siswa yang tuntas ada 14 orang siswa dengan persentase 82,35%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *brain writing* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada kelas V SDN 012 Langgini.

Kata Kunci: model brain writing, keterampilan menulis, karangan narasi, siswa sekolah dasar

APPLICATION OF THE BRAIN WRITING MODEL TO IMPROVE NARRATIVE WRITING SKILLS FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of narrative writing skills by applying the Brain Writing model to the fifth grade students of SDN 012 Langgini. This type of research is classroom action research (CAR) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of two meetings and four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques are documentation, tests and observations. The results of this study can be concluded that in the skills of writing narrative essays for class V SDN 012 Langgini in the first cycle of the first meeting, there were 8 students with a percentage of 47.05%. Furthermore, in the first cycle of the second meeting of the students who completed there were 9 students with a percentage of 52.94%. While in the second cycle of the first meeting, 11 students completed the first meeting with a percentage of 64.70%. Finally, in the second cycle of the second meeting, there were 14 students who completed the second meeting with a percentage of 82.35%. Thus, it can be concluded that the application of the Brain Writing model can improve the skills of writing narrative essays in the fifth grade of SDN 012 Langgini.

Keywords: brain writing model, writing skills, narrative writing, elementary school students

Submitted	Final Revised	Accepted	Published
24 Juni 2023	28 Agustus 2023	31 Agustus 2023	21 September 2023

PENDAHULUAN

Sekolah sangat penting bagi setiap penduduk untuk bisa mewujudkan negara Indonesia sesuai dengan UUD 1945. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 bahwa setiap penduduk mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Berdasarkan landasan hukum tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap penduduk wajib mendapatkan pelatihan untuk membangun negara. Pendidikan adalah bagian penting dari keberadaan manusia. Melalui sekolah, masyarakat dapat membangun wawasan, kemampuan, dan wawasan yang luas.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat berperan dalam segi kehidupan siswa. Selain itu bahasa Indonesia juga sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Berdasarkan standar isi permendikbud No. 21 Tahun 2016, ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar secara umum dikembangkan dalam empat aspek keterampilan bahasa. Empat aspek tersebut yaitu, 1) keterampilan membaca, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan menyimak, dan 4) keterampilan menulis. Keempat komponen tersebut tidak dapat dipisahkan. Artinya keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain. (Depdiknas, 2016:100-102).

Kemampuan menulis adalah cara berkomunikasi secara tidak langsung, untuk menyampaikan. Menulis merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam cara belajar siswa sekaligus belajar di tingkat sekolah. Di sekolah dasar kemampuan menulis merupakan bekal bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menulis merupakan kegiatan yang rumit dan kompleks. Penyampaian gagasan untuk kegiatan menulis menduduki posisi paling kecil jika dibandingkan dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.

Secara umum dalam mencari tahu cara menulis, pendidik hanya fokus pada mempelajari informasi semantik yang bersifat hipotetis yang bertentangan dengan akal sehat. Siswa hanya mengetahui hipotesis (informasi) bahasa dan kurang mampu. Kemampuan mengarang adalah pengalaman pendidikan yang mengharapakan tekad untuk berlatih, semakin tak kenal lelah berlatih, kemampuan mengarang akan meningkat. Oleh karena itu, kemampuan menulis siswa harus diciptakan dan siswa diharapkan memiliki pilihan untuk menulis cerita karangan narasi. Pendidik harus menemukan dan menerapkan metode yang baik untuk tujuan lebih mengembangkan kapasitas kemampuan menulis siswa. Dalam rencana pendidikan 2013 untuk kelas 5 SD terdapat Pedoman Kemampuan untuk menawarkan sudut pandang, sentimen, dan data yang direkam dalam bentuk karangan narasi sebagai eksposisi, deklarasi, dan soneta anak.

Karangan narasi sendiri didefinisikan sebagai bentuk suatu tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindakan perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu yang mengandung prinsip alur (rangkaian pola kejadian), penokohan, latar (menggambarkan keterangan tempat, waktu, serta suasana), dan titik pandang yang menggambarkan posisi penulis dalam menuturkan cerita yang terdiri dari dua jenis karangan yaitu narasi ekspositoris (faktual) serta narasi sugestif (artistik/bukan fakta) (Dalman, H., 2018).

Kemampuan yang harus benar-benar dimiliki siswa adalah keterampilan mengungkapkan ide dan gagasan dalam tulisan dan memahami isi dari tulisan tersebut. Hal demikian selaras dengan (Wati, Sundari, & Wulan, 2016,3-4) yang menyatakan bahwa mengarang berarti proses menuangkan gagasan, perasaan, serta ide-ide melalui unsur-unsur bahasa seperti kata, kalimat, kelompok kata, kalimat, dan wacana yang padu dalam bentuk tulisan. Tetapi fakta yang ditemukan peneliti saat melaksanakan kegiatan prapenelitian membuktikan, hampir semua siswa

laki-laki kelas V yang berjumlah 17 siswa, menggunakan kosakata, bahasa keseharian, dan bahasa tulisan yang kurang baik dan kurang tepat.

Hal tersebut terlihat pada latihan menulis karangan narasi pada tanggal 29 Maret 2022 siswa kelas V masih rendah dibawah nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Jumlah siswa tersebut adalah 17 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Pada kenyataannya, siswa di sekolah yang kurang berbakat tercatat sebagai menulis karangan narasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ini harus terlihat dalam ringkasan skor siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa

Jumlah Siswa	KKM	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Jumlah siswa yang tuntas	Presentase
17	65	64,70%	35,29%	100%

Karangan narasi isi gagasan yang ditulis adalah tentang pengalaman pergi memancing, secara keseluruhan isi ceritanya kurang menarik, judul ceritanya dengan kosakata cukup sesuai hanya saja penggunaan ejaan dan tata bahasanya yang kurang tetap, sehingga untuk menciptakan suatu kalimat yang belum tepat. Karangan narasi isi gagasan yang ditulis adalah tentang kegiatan liburan ke kebun binatang yang menyenangkan. Secara keseluruhan isi cerita pada karangan narasi sebelumnya cukup menarik, judul cerita dengan kosakata ada koherensi.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN 012 Langgini Selama pengalaman pendidikan mengarang karangan narasi, diperoleh informasi observasi, khususnya: (1) kemampuan mengarang cerita masih rendah; (2) tidak adanya dominasi struktur ejaan dan bahasa; (3) siswa justru mengalami kesulitan dalam menentukan pokok pikiran dan kesulitan dalam membentuk kalimat menjadi karangan yang masuk akal dan rasional sesuai dengan pengelompokan waktu; (4) siswa kurang energik dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran latihan menulis karangan narasi; (5) Siswa mengerjakan tugas membuat karangan narasi dengan memperhatikan model-model yang diberikan oleh guru, sehingga siswa benar-benar mengalami kendala dalam mengembangkan pemikirannya.

Hal ini dibuktikan dari 17 siswa masih ada yang kurang tepat dalam memilih kalimat yang akan dirasakan, kerapian mengarang, ketepatan dalam menyusun cerita agar sesuai, mengatur ejaan dengan tepat, dan menggunakan kata-kata yang tidak pantas. Selain itu, latihan persepsi juga mendapatkan informasi bahwa siswa baru saja berkumpul menjelang awal dan siswa lainnya merasa lelah dengan hanya belajar terfokus pada pembicaraan guru, selanjutnya membuat siswa kurang bersemangat. Dengan mempertimbangkan kendala proses, pelaksanaan pembelajaran dan hasil, penting untuk bekerja pada sifat pengalaman yang berkembang sehingga siswa sekolah dasar berbakat dalam menulis karangan narasi sebagai karya untuk bekerja pada sifat pembelajaran bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti mengambil kemampuan dasar membuat karangan narasi pada poin dasar yang berbeda dengan berfokus pada pemanfaatan ejaan (huruf besar, titik, koma, dan sebagainya).

Berdasarkan hasil wawancara dari pertemuan dengan guru kelas bernama Maria Ulfa, S.Pd di kelas V SDN 012 Langgini, yang dilakukan pada tanggal 21 Maret 2022. Ternyata ditemukan bahwa Kemampuan menyusun karangan narasi pada siswa kelas 5 SDN 012 Langgini masih rendah, siswa merasa kesulitan dalam menyusun karangan narasi. Guru masih kesulitan dalam membuat bahan ajar, hal ini dikarenakan guru belum menciptakan secara mendalam fokus dalam bahan ajar dan membatasi buku ajar. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi disebabkan oleh terbatasnya pemahaman dan informasi siswa tentang menulis karangan narasi. Kebanyakan siswa tidak memiliki gagasan yang paling kabur bagaimana menyusun

karangan narasi yang baik, bagaimana membentuk kalimat yang baik atau daya pikir kreatif anak masih belum memadai. Ketiadaan kemampuan siswa untuk menguasai materi disebabkan karena siswa tenggelam dalam mendapatkan pembelajaran karena pada umumnya siswa akan menyendiri hanya dengan memperhatikan arahan dari pendidik, sehingga siswa tidak mendominasi materi. Adapun usaha yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan cara menggunakan sumber pembelajaran yaitu buku paket siswa.

Permasalahan yang terjadi dapat terjawab bila proses pembelajaran yang digunakan guru dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajarannya. Caranya guru harus menggunakan strategi yang dapat meningkatkan keaktifan dan keseriusan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan model *brain writing*. Sejnost (2009:69) mengungkapkan bahwa model *Brain Writing* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengetahuan yang mereka miliki tentang hal yang sedang dibicarakan tanpa takut salah. Serta menurut Brahm & Kleiner dalam Wilson (2013:44) bahwa *Brain Writing* merupakan sebuah metode yang cepat menghasilkan ide-ide dengan meminta peserta untuk menuliskan ide-ide mereka di atas kertas dan bertukar ide tertulis dengan anggota kelompoknya.

Upaya tersebut digunakan untuk mencapai kemajuan yang ideal dengan memilih strategi atau metode yang tepat dan sesuai sehingga dapat mendukung latihan, pendidikan dan pembelajaran yang bermanfaat. Untuk situasi ini, yang perlu diperhatikan adalah memilih prosedur yang tepat sesuai dengan alasan, jenis, dan sifat topik serta sesuai dengan kemampuan pendidik untuk memahami dan melaksanakan metode tersebut. Salah satunya dengan memanfaatkan karangan narasi dimana tindakan terbaik dilakukan oleh instruktur. Langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan dalam karangan narasi, pendidik harus meyakinkan siswa sehingga siswa merasa bahwa mereka membutuhkan banyak jenis bahasa dan jargon. Pendidik memahami atau menentukan hal-hal yang harus ditulis secara mendalam.

Cerita karangan narasi yang didapat dijadikan sebagai karangan narasi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu metode untuk mencapai salah satu target pembelajaran mata pelajaran bahasa dan menulis bahasa Indonesia di sekolah dasar, untuk itu para peneliti melakukan penelitian tentang Penerapan Model *Brain Writing* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh seseorang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek. (Uno, dkk, 2012:41) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri menurut refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan hasil belajar siswa meningkat. Menurut Jhon Elliot bahwa yang dimaksud dengan PTK merupakan kejadian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan didalamnya (Takari, 2008:5).

PTK adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan dalam ruang kelas dengan tahapan-tahapan tindakan tertentu dengan tujuan memperbaiki mutu praktik dalam pembelajaran di kelas secara profesional. Pada penelitian ini subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah siswa kelas V SD Negeri 012 Bangkinang yang berjumlah 26 orang siswa, yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui model pembelajaran *Brain Writing* di sekolah dasar

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam satu siklus terdapat 2 kali pertemuan. yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi dan siklus kedua juga demikian terdapat 2 kali pertemuan. Siklus kedua terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik analisis data Data kuantitatif adalah data sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivis, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009:14) sedangkan teknik analisis data kualitatif Menurut Sugiyono (2006:14) data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Untuk mengetahui keterampilan menulis siswa dalam bentuk karangan narasi. Dalam teknik analisis kualitatif peneliti menggunakan tes tertulis. nilai yang diperoleh siswa menunjukkan besarnya penguasaan siswa terhadap penyerapan pembelajaran yang telah diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Brain Writing*. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data deskripsi kualitatif melalui lembar observasi dan deskripsi kuantitatif melalui tes menulis karangan narasi.

Keterampilan mengarang narasi siswa secara individu dapat dilihat dari nilai harian siswa yang diperiksa oleh guru dalam setiap tindakan. Siswa dikatakan tuntas apabila nilainya sama dengan KKM atau lebih tinggi dari KKM yaitu 65. Ketercapaian ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Ketuntasan belajar siswa secara individu

Adapun untuk mengetahui nilai siswa, maka yang digunakan dalam penelitian ini pada siswa kelas V SDN 012 Langgini sebagai berikut:

Tabel 2. Interval Ketuntasan Belajar Individu

No	Interval	Kategori
1.	80-100	Baik Sekali
2.	65-79	Baik
3.	50-64	Cukup
4.	≤ 49	Kurang

Sumber : Arikunto (2012:246)

Untuk menentukan keterampilan menulis karangan narasi siswa, maka langkah selanjutnya melihat ketuntasan belajar siswa secara individu. Siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai Kreteria Ketutasan Minimal (KKM), yaitu 65. Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa secara individu (KBSI) dapat digunakan rumus:

$$KBSI = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Arikunto (dalam Hijria, dkk, 2018)

Keterangan:

KBSI = Ketuntasan belajar siswa secara individu.

Ketuntasan Klasikal

Jika ketuntasan klasikal siswa tercapai apabila $\geq 75\%$ dari seluruh siswa telah tercapai KKM yaitu 65, maka secara klasikal kelas itu dikatakan tuntas, Arikunto, (Hijria, dkk, 2018). Untuk menghitung ketuntasan belajar secara klasikal dapat menggunakan rumus :

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Arikunto (dalam Hijria, dkk, 2018)

Keterangan:

KK = ketuntasan klasikal

Adapun kriteria ketuntasan klasikal di bawah ini yaitu:

Tabel 3. Interval Ketuntasan Belajar Klasikal

No	Interval	Kategori
1.	80-100	Baik Sekali
2.	65-79	Baik
3.	50-64	Cukup
4.	≤ 49	Kurang

Sumber: Arikunto (2012:246)

Tabel 4. Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Narasi

No	Interval	Kategori
1.	80-100	Baik Sekali
2.	65-79	Baik
3.	50-64	Cukup
4.	≤ 49	Kurang

Sumber: Arikunto (2012:246)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SDN 012 Langgini dilihat dari pra siklus masih sangat menurun. Nilai rata-rata ketuntasan individu yang diperoleh 56,17% dan ketuntasan secara klasikal 35,29%, KKM pada tema 2 udara bersih bagi kesehatan pada kelas V yaitu 65. Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti mengambil keputusan untuk melakukan tindakan yaitu penerapan model *brain writing* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. Model *brain writing* pada proses pembelajaran siswa diharapkan mampu terlibat aktif dalam memahami keterampilan karangan narasi, menambah ilmu pengetahuan siswa ketika menulis karangan narasi, dan mendapatkan ilmu baru dengan adanya penerapan model *brain writing*, tindakan ini dilakukan melalui II siklus, siklus I terdiri dari II pertemuan dan siklus II juga terdiri dari II pertemuan.

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan model *brain writing* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada pembelajaran tematik pada siklus I proses kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik yang telah dilaksanakan sesuai dengan RPP, aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran sudah memenuhi sesuai dengan RPP walaupun pada siklus I masih terdapat kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus II. Pelaksanaan pada siklus II telah dilaksanakan dengan baik oleh peneliti sebagai guru, yang telah dilaksanakan sesuai dengan RPP. Peningkatan pembelajaran dengan menerapkan model *brain writing* dapat dilihat pada siklus I pertemuan I terdapat rata-rata ketuntasan individu 60,00% dan ketuntasan secara klasikal 47,05%, kemudian dilanjutkan pada siklus I pertemuan II dengan rata-rata ketuntasan individu 65,29% dan ketuntasan secara klasikal 52,94% , karena belum memenuhi kriteria maka dilanjutkan pada siklus II pertemuan I dengan rata-rata ketuntasan individu 71,17% dan ketuntasan klasikal 64,70%, kemudian dilanjutkan pada siklus II pertemuan II 73,82% dan ketuntasan secara klasikal 82,35%, maka terlihat pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan penerapan model *brain writing*.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian tindakan kelas (PTK) paada siswa kelas V SDN 012 Langgini dilaksanakan dalam II siklus, setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan

(*acting*), tahap pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pada siklus I masih terdapat banyak kekurangan seperti peneliti belum melaksanakan pembelajaran dengan baik masih ada kekurangannya, bahkan keterampilan menulis karangan narasi pada siklus I masih tergolong rendah, namun setelah dilakukan refleksi pada siklus I, yaitu perubahan-perubahan dari kekurangan yang terjadi pada siklus I maka akan diperbaiki pada siklus II, proses pembelajaran dilakukan dengan baik dan sudah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya, sehingga terjadi peningkatan dari siklus I dan siklus II.

DFTAR PUSTAKA

- Ahsin, M. N. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Dengan Menggunakan Media Audiovisual Dan Metode Quantum Learning. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 158-171. <https://doi.org/10.24176/re.v6i2.607>
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Nomor 21 tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewi, N. W. Y., Sumantri, M., & Riastini, P. N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Berbantuan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Siswa Kelas III SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v4i1.7523>
- Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Finoza, Lamuddin. (2008). *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Herianingtyas, N. L. R., & Mukhlis, S. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SDN Cililitan 02 Melalui Brain Writing Dengan Media Audio Visual. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 84-94. <https://doi.org/10.15408/elementar.v1i1.20888>
- Hijria, F. R. (2018). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Dengan Model Circ Untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Berbahasa Siswa Kelas V SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 4(1), 638-645. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v4n1.p638-645>
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Krissandi, A. D. S., Wodharyanto, B., & Dewi, R. P. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*. Jakarta: Media Maxima.
- Kristiantari, Rini. (2011). *Menulis Deskripsi dan Narasi*. Jakarta: Media Ilmu.
- Lestari, F., & Pebriana, P. H. (2019). Penerapan Model Bengkel Sastra Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Di Kelas V SDN 002 Pasir Sialang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 48-55. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.340>
- Lestari, T. P. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Metode Mind Mapping Pada Siswa Kelas V SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Praktik Pendidikan*, 28(1), 37-42. <http://dx.doi.org/10.17977/um009v28i12019p037>
- Mahmudi, I. Z. (2013). Menulis Narasi Dengan Metode Karyawisata Dan Pengamatan Objek Langsung Serta Gaya Belajarnya. *Journal of Primary Education*, 2(1), 180-185.
- Martavia, R. T. (2016). Hubungan Minat Baca dengan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 363-369.

- Muharipin. (2017). *Pendekatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas III Semester 2 SDN 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2015/2016. Mabasan, 14(1), 45-62.*
- Ningrung, A. A. L., Asnawi, A., & Wahidah, St. (2021). Penerapan Teknik Brainwriting Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas VII5 SMP Negeri 10 Bulukumba. *Peteka: Jurnal penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran, 4(3), 616-523.* <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v4i3.516-523>
- Rusyandi, H. A., & Rosidah, A. (2020). Penerapan Metode Brain Writing Untuk Pembelajaran Menuis Puisi. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA 2020, 405-411.*
- Thahar, H. E. (2002). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Artikel Populer Melalui Metode Bongkar Pasang (Studi Kasus terhadap anak SLTP Se-Sumatra Barat). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9(43), 499-509*